

Mohammad Jerryindra

# **LEADER S+H+I+P**

**Kiat Sukses Memilih Calon Pemimpin yang Ideal**

Editor : Dr. Sri Nur Aminah Ngatimin

## **LEADER S+H+I+P Kiat Sukses Memilih Calon Pemimpin yang Ideal**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

viii + 48 hlm.; 16 × 23 cm

Cetakan Pertama, Mei 2019

Penulis : Mohammad Jerryindra  
Editor : Dr. Sri Nur Aminah Ngatimin  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Dita Ayu Indah  
Tata Letak : Aziz A Rifai



**leutikaprio**

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN: 978-602-371-703-3

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

---

# KATA PENGANTAR

Sebagai negara demokrasi, proses pemilihan seorang pemimpin negara dilakukan melalui pemilihan umum (Pemilu). Pemilu merupakan salah satu hak asasi warga negara yang bersifat sangat prinsipil karena adanya hak untuk mengemukakan pendapat yang sesuai dengan asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Hal ini memercayai kedaulatan rakyat sehingga proses pemilihan calon pemimpin dikembalikan kepada rakyat untuk menentukannya. Inilah yang menjadi penyebab mengapa pemilu adalah suatu syarat yang mutlak bagi negara demokrasi untuk melaksanakan kedaulatan rakyat. Memilih calon pemimpin yang membawa manfaat bagi masyarakat tidak menganut asas “membeli kucing dalam karung” karena pemimpin yang baik dan ideal dilahirkan dari pola pikir positif dan mampu melakukan inovasi untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan analisis situasi saat ini, penulis berusaha menulis sebuah buku motivasi dan pengembangan diri yang memberikan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang calon pemimpin yang ideal untuk masyarakat. Kriteria yang tertuang di dalam suatu tabel Leader S+H+I+P sangat penting untuk diketahui baik oleh calon pemimpin dan calon pemilih supaya tujuan dilakukannya pemilihan pemimpin dapat tercapai sesuai dengan target yang diharapkan. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis berkeinginan buku ini dapat memberikan

---

kontribusi meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengenal berbagai kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin andal di masa yang akan datang.

---

# UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah robbil alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Swt. karena dengan izin dan rahmat-Nya sehingga proses penyusunan buku ***Leader S+H+I+P Kiat Sukses Memilih Calon Pemimpin yang Ideal*** dapat saya selesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, saya, Mohammad Jerryindra ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada orang tua tercinta ayahanda H. A.I.M. Amin (alm.) dan ibunda Hj. Nuraeny (almh.); istri tersayang Rachmawaty Nawa Abbas dan tiga orang buah hatiku tercinta: A. Auliyah Maharani Nindra, A. Moh. Fahri Nindra, dan A. Yumna Almairah Nindra serta saudara-saudaraku dan kerabat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semua orang-orang terkasih ini selalu memberikan motivasi kepada saya untuk mengembangkan potensi diri seiring dengan berjalannya waktu. Ucapan yang sama saya sampaikan kepada Direktur Utama PT Semen Tonasa H. Subhan, S.E., M.M.Ak., beserta seluruh karyawan dan keluarga besar PT Semen Tonasa serta PWI Cabang Sulawesi Selatan/Pokja PWI Kabupaten Pangkep. Terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan untuk penulisan buku ini. Kepada sahabat saya Firnas Bohari, S.H. dan editor buku Dr. Sri Nur Aminah Ngatimin, terima kasih atas waktunya berdiskusi dan memberikan banyak masukan untuk penulisan buku

---

ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Makassar, 23 April 2019.  
Mohammad Jerryindra

---

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK CIPTAAN ALLAH SWT.....	1
1.1. Hakikat Manusia .....	1
1.1.1. Konsep Pengenalan Potensi Diri .....	2
1.1.2. Motivasi .....	4
1.2. Manusia Sebagai Pemimpin.....	5
1.2.1. Filosofi Kepala .....	6
1.2.2. Imam Salat.....	9
1.3. Peranan Seorang Pemimpin.....	11
BAB II TATA CARA PEMILIHAN PEMIMPIN .....	15
2.1. Definisi Demokrasi .....	15
2.2. Dasar Pemikiran Pelaksanaan Pemilu di Indonesia .....	16
2.3. Pemilihan Umum .....	18
2.4. Tujuan Pelaksanaan Pemilu .....	21
BAB III LEADER S+H+I+P.....	23
3.1. Kriteria Pemimpin <i>Leader</i> S+H+I+P.....	23

---

3.1.1. <i>Sensible</i> (Bijaksana).....	23
3.1.2. <i>Honest</i> (Jujur).....	25
3.1.3. <i>Intelect</i> (Cerdas).....	26
3.1.4. <i>Paragon</i> (Suri Teladan).....	29
3.2. Kiat Sukses Memilih Calon Pemimpin yang Ideal.....	32
BAB IV MASYARAKAT DAN PEMIMPIN MASA DEPAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	43
BIODATA PENULIS.....	45
BIODATA EDITOR.....	47



---

# BAB I

## MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK CIPTAAN ALLAH SWT.

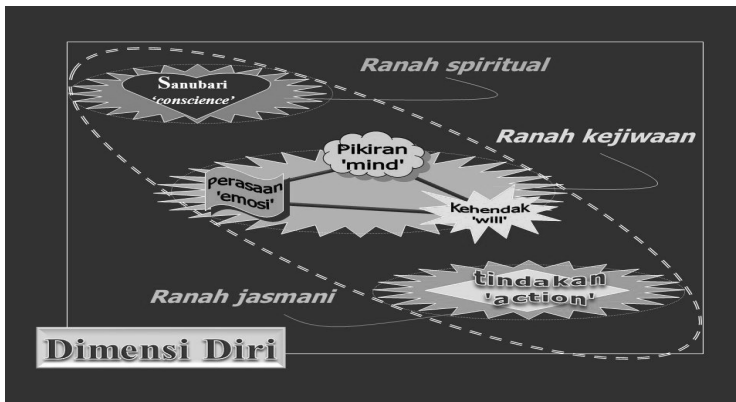
### 1.1. Hakikat Manusia

Setiap tempat di bumi diberikan keistimewaan sumber daya alam oleh Allah Swt. sebagai Pencipta alam semesta. Contohnya terdapat negara yang kaya dengan minyak bumi, nikel, emas, dan lain-lain. Di dalam mengelola sumber daya alam ini diperlukan kecakapan dari sumber daya manusia yang hidup di tempat tersebut. Allah Swt. menciptakan manusia dari segumpal tanah untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Dengan penuh kasih sayang, Allah Swt. telah memberikan fisik, hati nurani, dan pikiran kepada manusia untuk "modal dasar" menjadi seorang pemimpin yang baik. Di dalam modal dasar pemberian Allah Swt. kepada manusia terdapat potensi luar biasa berupa kecerdasan yang merupakan keunggulan dan pembeda utama manusia dengan hewan. Terdapat tiga macam potensi kecerdasan yang berada dalam diri setiap manusia, yakni: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga hal inilah menjadi modal dasar manusia untuk mendapatkan prestasi dalam bekerja dan penghidupan yang layak. Beberapa tujuan hidup manusia di muka bumi adalah menginginkan kemajuan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang tersedia, semua orang ingin tercukupi kebutuhan hidupnya dan mendambakan kebahagiaan yang berasal dari keluarga, tempat kerja, dan di mana pun dia berada (Anonim, 2009).

---

### 1.1.1. Konsep Pengenalan Potensi Diri

Manusia adalah pribadi yang unik, spesial, sama derajatnya di hadapan Allah Swt. dan tidak sama dengan manusia lain. Hal ini berarti bahwa manusia yang kembar identik tetap akan mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya (terutama sidik jarinya). Perlu diketahui bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. karena memiliki tiga komponen penting, yakni ranah jasmani, ranah kejiwaan, dan ranah spiritual (Gunarya, 2013).



Gambar 1. Dimensi Diri Manusia (Gunarya, 2013)

Konsep diri (*self concept*) adalah konsep yang dimiliki oleh individu atas dirinya sendiri dengan menyadari secara utuh bahwa dia merupakan bagian dari makhluk sosial yang keberadaannya harus memberikan manfaat yang terbaik (Anonim, 2009). Terdapat tiga macam konsep diri, yakni penghargaan diri sendiri (*self esteem*) adalah evaluasi diri secara menyeluruh, kemampuan diri (*self efficacy*) adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap kemampuan untuk menjalankan tugas dan pemantauan diri (*self monitoring*) adalah perilaku diri sendiri dan menyesuaikannya dengan situasi (Gunarya, 2013).

---

Potensi diri akan berkembang jika diikuti oleh rasa percaya diri. Rasa percaya diri bersifat relatif dan perkembangannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan hidup manusia tersebut. Di satu sisi terdapat orang yang mempunyai rasa percaya diri sangat rendah (*low confident*), sedangkan pada kutub lainnya terdapat kelompok orang yang terlalu percaya diri pada kemampuannya (*over confident*). Sifat *over confident* akan menjurus pada tindakan yang negatif dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (Gambar 2).



**Gambar 2. Konsep Rasa Percaya Diri Manusia (Gunarya, 2013)**

Berdasarkan sudut pandang psikologi, rasa percaya diri tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa hal lain yang saling berkaitan, yakni efektivitas diri, gambaran tentang diri sendiri, konsep diri, persepsi diri, respek diri, dan harga diri. Rasa percaya diri dapat terbentuk dengan berbagai proses, yakni sosialisasi (*learning*), naskah hidup (*physiological script*), peluang resosialisasi/pemutakhiran diri (*updating*), dan pemaknaan diri (Gunarya, 2013).

Jika melihat proses awal penciptaan manusia, kejadiannya dimulai dari pertemuan sperma dan indung telur di dalam rahim ibu, di mana dari jutaan sperma yang datang hanya terdapat satu sperma yang dapat menembus indung telur tersebut (dinamakan *zigot*). Sejalan dengan berjalannya waktu, zigot tumbuh menjadi janin yang ditiupkan ruh, dilengkapi fisiknya lalu lahir ke dunia sebagai bayi yang akan dibesarkan mengikuti tata cara hidup di lingkungannya.

---

### **1.1.2. Motivasi**

Di dalam perjalanan hidupnya manusia akan selalu berjuang untuk mendapatkan yang terbaik, salah satunya dengan menjadi pemimpin masyarakatnya. Motivasi adalah salah satu faktor penting yang akan membuat manusia meningkatkan kualitasnya secara profesional. Selama melaksanakan aktivitas kehidupan, manusia selalu akan menemukan kompetisi baik secara positif maupun negatif (konteks negatif di sini mengatasnamakan hukum rimba). Ilustrasi sederhana tentang kompetisi antarmanusia adalah saat menunggu bus kota dan mendapatkan tempat duduk yang nyaman di dalamnya. Seperti kita ketahui bahwa bus kota melaju dengan cepat dan hanya berhenti mengambil penumpang dalam hitungan detik. Secara akal sehat melihat kondisi persaingan sedemikian rupa, pastilah yang menjadi penumpang dalam kendaraan tersebut adalah orang yang berbadan sehat dan tenaganya kuat. Orang yang berkebutuhan khusus maupun berusia lanjut (lansia) tentulah tidak dapat mengikuti kompetisi yang memerlukan kekuatan fisik tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa tidak ada upaya yang sia-sia, begitupun dengan kerja keras yang telah dilakukan. Bagi calon pemimpin, selain kekuatan fisik untuk melaksanakan tugas, terdapat beberapa syarat lain yang harus dipenuhi, yakni bersedia mengatasi ketakutan dan bersedia sabar menghadapi hujatan dari masyarakat maupun pihak yang berlawanan dengan kebijakannya. Poin terakhir merupakan hasil akhir dari gagalnya suatu pemilihan karena calon pemimpin tidak terpilih. Hukuman sosial yang diperoleh berupa hujatan dari pendukung dan lawannya di dalam pemilihan tersebut yang dampaknya secara berkepanjangan bisa dirasakan oleh yang bersangkutan beserta seluruh anggota keluarganya.

---

Perlu diingat bahwa semua aktivitas yang dilakukan secara ikhlas karena mengharapkan rida dari Allah Swt. maka upaya tersebut tidak akan terbuang percuma. Beberapa contohnya adalah menuntut ilmu, bekerja, berbisnis, berumah tangga, bertetangga, berkawan, berdebat mencari solusi, dan berorganisasi. Jika seorang manusia melaksanakan aktivitas tersebut dengan sebaik-baiknya akan membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat.

## **1.2. Manusia Sebagai Pemimpin**

Manusia adalah makhluk sosial dapat berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Beberapa contoh nyata adanya hubungan antar manusia dalam berbagai ras dan suku adalah saat Christopher Colombus menemukan Benua Amerika dan terjadinya proses perdagangan antarnegara. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia mempunyai sifat ingin tahu dan selalu mencoba mengeksplorasi kemampuannya. Sebelum melangkah lebih jauh, di dalam bagian ini akan dibahas tentang definisi dari pemimpin dan kepemimpinan.

Menurut Kartono (1994), pemimpin atau *leader* adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan khususnya dalam bidang tertentu sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan. Terry (1960) mengemukakan bahwa kepemimpinan atau *leadership* adalah aktivitas yang punya peranan penting memengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok. Pendapat lain mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan mengilhami, memberi semangat, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan-kegiatan mereka untuk membantu tercapai tujuan kelompok atau organisasi (Jones dan George, 2007).

---

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *leader* adalah orangnya dan *leadership* adalah kegiatannya. Secara prinsipil *leadership* harus ditunjang dengan adanya *soft skill*, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dan mengatur suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang baik.

### **1.2.1. Filosofi Kepala**

Di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita mendengar bahwa pemimpin suatu kelompok disebut sebagai kepala. Sebutan kepala di sini bukanlah pemberian nama, hanya karena letak kepala berada di posisi paling atas tubuh. Jika ditelaah lebih jauh maka kepala manusia berisi beberapa perangkat yang amat krusial, yakni: otak (berisi akal), mata untuk melihat, mulut untuk mengemukakan pendapat, telinga untuk mendengar, hidung sebagai indra penciuman, dan lain-lain. Berbagai macam indra yang telah disebutkan sebelumnya berperan sangat vital untuk perkembangan manusia dan pengambilan keputusannya secara tepat. Jika semua indra tersebut digunakan dengan baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang akan mendatangkan kebaikan untuk si pemilik kepala tersebut, orang lain, dan sekalian semesta alam.

Selain *skill* kepemimpinan dan pengalaman maka seorang pemimpin atau orang pilihan identik dengan mahkota yang terpasang di kepalanya. Betapa artinya seorang pemimpin dapat dilihat pada seorang pemimpin suku Indian yang hidup di Benua Amerika. Beberapa suku Indian yang berada di Amerika adalah Apache, Sioux, Navajo, Cherokee, dan lain-lain hidup dengan cara mempertahankan kekuasaannya pada suatu wilayah tertentu. Atribut suku Indian sangat identik dengan adanya bulu berbagai macam burung mulai dari ayam, kalkun, dan jenis burung langka lainnya, yakni elang. Jenis bulu burung

---

menentukan strata pemakainya di dalam masyarakat. Contohnya adalah mahkota yang berasal dari bulu elang hanya digunakan oleh kalangan tertentu dari suku tersebut. Masyarakat suku Indian mengumpulkan bulu dari berbagai jenis burung untuk berbagai keperluan utamanya untuk membuat hiasan kepala. Saat ini pemerintah Amerika telah menetapkan aturan bahwa setiap orang Indian harus mempunyai izin khusus dalam menggunakan bulu elang dan non-Indian tidak dibolehkan menggunakannya. Bagi suku Indian, bulu bukan hanya sekadar hiasan melainkan memiliki makna spiritual yang tinggi, kepercayaan, penghargaan, kekuatan, kebijaksanaan, kebebasan, dan lain-lain. Tradisi suku Indian percaya bahwa burung elang memiliki hubungan khusus dengan surga karena elang adalah raja dari segala burung. Burung elang mempunyai kemampuan terbang yang sangat tinggi dan kemampuan melihat lebih baik dibandingkan dengan spesies burung-burung lainnya. Ketika orang Indian mendapatkan bulu elang, hal itu merupakan simbol kehormatan pemberian dari Sang Pencipta alam semesta.

Hiasan kepala pemimpin suku Indian yang paling populer adalah *war bonnet* (hiasan kepala bulu yang umum digunakan oleh pemimpin suku Indian Amerika). Salah satu jenis *war bonnet* populer adalah Trailer War Bonnet berupa hiasan kepala yang dibuat dengan satu atau dua lapis bulu elang dan memanjang ke belakang seperti ekor yang dapat menyentuh tanah. *War bonnet* populer lainnya adalah Halo War Bonnet. Halo War Bonnet lebih formal dan digunakan oleh tetua suku Indian sampai hari ini. Desain dari Halo War Bonnet ini khas dengan bulu-bulunya yang menggantung memutar wajah dan membentuk lingkaran oval.

Mengapa tidak semua orang Indian bebas menggunakan hiasan bulu di kepalanya? Jawabannya adalah bulu yang menjadi hiasan kepala merupakan hadiah bagi mereka yang pernah

---

melakukan tindakan kepahlawanan yang berani di medan perang. Sebagai contoh, seorang Indian yang mendapatkan bulu elang emas akan sangat dipuji karena telah melakukan tindakan yang paling berani dalam perang.

Selain itu, penganugerahan bulu sebagai mahkota pun akan diselenggarakan dengan memberikan warna merah pada orang itu sebagai tanda penghargaan atas tindakannya yang berani. Bulu-bulu itu akan disusun dengan rumit dan rapi bersama dengan kulit binatang Ermine (semacam musang). Namun, dari semua hiasan yang digunakan tetap pada keberadaan bulu elangnya yang sampai kini masih dianggap sakral.

Ketika seorang Indian mendapatkan bulu elang maka ia harus menjaganya dengan sepenuh hati dan tidak boleh menyembunyikannya. Ia harus mengenakannya atau memegangnya serta tidak diperbolehkan sampai jatuh ke tanah seperti layaknya memegang bendera. Hanya kepala suku, pejuang, dan orang-orang berani saja yang diberikan hadiah spesial ini. Merekalah orang yang dianggap berani memerangi musuh yang akan diberikan izin mengenakan bulu elang di kepala mereka. Merekalah yang berhak akan menceritakan kembali di depan pengadilan suku atas keberanian mereka meraih kemenangan atas musuh-musuhnya. Merekalah yang telah pernah mengalami cedera, membunuh seorang musuh, memotong leher, dan mengambil kulit kepala musuh yang akan mendapat bulu kehormatan dari elang emas tersebut. Jadi, hiasan kepala bukan sekadar topi berhias bulu, melainkan suatu simbol kesakralan yang mana hanya untuk orang-orang berani dan mempunyai sifat kepemimpinan yang berhak memperolehnya.

Selain hiasan kepala, kepala pemimpin juga mempunyai simbol yang sakral untuk menentukan kemenangan perang. Suatu suku dinyatakan kalah perang apabila desanya telah berhasil diduduki



---

oleh musuh dan penggalan kepala pemimpinnya dipersembahkan sebagai upeti untuk pemimpin musuh tersebut.

Jika kita merasakan sakit fisik dari beberapa perangkat yang berada di kepala, misalnya menderita sakit kepala atau sakit gigi tentu akan memengaruhi kinerja seseorang atau pemimpin. Selain sakit fisik maka masalah kejiwaan/mental juga harus menjadi pertimbangan pemilihan seorang pemimpin. Jadi, seorang pemimpin yang ideal harus dipilih orang yang mempunyai badan dan mental yang sehat serta mempunyai beberapa karakteristik yang dapat dijadikan teladan untuk masyarakat yang akan dipimpinya.

### **1.2.2. Imam Salat**

Pernahkah Anda memperhatikan orang yang sedang melaksanakan salat secara berjamaah? Jika muazin sudah mengucapkan ikamat maka jamaah harus segera siap berdiri untuk salat dan di antara mereka akan ada yang menjadi imam. Pemandangan yang lazim adalah terjadi interaksi dengan cara saling mempersilakan karena di antara mereka belum merasa paling cocok untuk memimpin salat, atau sebaliknya, mereka sudah mengerti siapa yang lebih pantas dan orang yang ditunjuk pun biasanya masih mempersilakan jamaah lainnya. Sering kali proses tersebut menunjuk pada orang yang dituakan dalam artian pemahaman agama dan pengalamannya. Salat akan terlaksana dengan baik dengan adanya imam yang menjadi panutan atau diikuti oleh makmumnya berjalan dengan tertib sampai selesainya doa bersama.

Beberapa pandangan Imam Ghazali tentang etika salat berjamaah yang telah dituangkan dalam kitab *Bidayah al Hidayah*. Adanya konsep payung (*umbrella concept*) tentang seorang imam yang harus menjaga atau minimal mempertimbangkan